

PENYULUHAN KEWIRAUSAHAAN: MEMBANGUN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN BERWIRAUSAHA BAGI ANGGOTA MAPAWIMA

Oleh:

Bhenu Artha^{1*}, Antonius Satria Hadi², Bahri³, Niken Permata Sari⁴, Utami Tunjung Sari⁵, Cahya Purnama Asri⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Mataram

*Email: bhenoz27@gmail.com, suns.sund@gmail.com, bahriwidyamataran@gmail.com, niken.permatas@gmail.com, ut.sari19@gmail.com, cahyapurnama.uwm@gmail.com

DOI: 10.62567/micjo.v1i2.55

Article info:

Submitted: 13/02/24

Accepted: 23/04/24

Published: 30/04/24

Abstrak

Para anggota Mapawima tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang memulai bisnis sendiri. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberi anggota Mapawima pemahaman tentang kewirausahaan, UMKM, permodalan, dan pemasaran. Selain memberikan contoh tentang kewirausahaan, jenis usaha, dan individu wirausahawan, kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para peserta. Materi pelatihan diberikan dalam satu hari kerja. 21 anggota Mapawima mengikuti mereka dalam pengabdian mereka kepada masyarakat. Diharapkan setiap orang yang mengambil bagian dalam kegiatan pengabdian masyarakat memiliki pemahaman tentang kewirausahaan sebagai pengetahuan yang akan mereka gunakan untuk memulai bisnis mereka sendiri di kemudian hari.

Kata kunci: kewirausahaan, motivasi, penyuluhan

Abstract

Mapawima members do not have a clear understanding of starting their own business. The purpose of this community service activity is to provide Mapawima members with an understanding of entrepreneurship, MSMEs, capital, and marketing. In addition to providing examples of entrepreneurship, business types, and individual entrepreneurs, this activity uses the counseling method to increase the understanding and awareness of the participants. The training materials were provided in one working day. 21 Mapawima members followed them in their service to the community. It is expected that everyone who takes part in community service activities has an understanding of entrepreneurship as knowledge that they will use to start their own business in the future.

Keywords: Entrepreneurship, motivation, counseling

1. PENDAHULUAN

Motivasi dan inovasi kewirausahaan adalah respons terhadap keputusan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang mengakumulasi keuntungan yang berkelanjutan dan hasil yang sukses (Eniola, 2021). Inti dari kewirausahaan adalah pilihan untuk bertindak atau tidak (Holland & Garrett, 2013). Inovasi kewirausahaan dikaitkan dengan kualitas positif yang mendorong seorang wirausahawan untuk mempraktikkan ide pribadinya (Campos & Horniga, 2011; Mahmood & Rosli, 2013).

Kewirausahaan didasarkan pada kepemimpinan yang seimbang, peluang bisnis, dan pendekatan holistik dalam berpikir dan bertindak (Timmons dan Spinelli, 2004). Gurbuz dan Aykol (2008) mengungkapkan bahwa potensi untuk menjadi wirausaha dapat ditingkatkan melalui pengalaman, pendidikan, dan pembekalan kewirausahaan yang didukung oleh komunitas akademik, sosial, dan lingkungan usaha. Salah satu program yang diharapkan adalah pendidikan kewirausahaan, yang akan membantu anak-anak menghentikan ketergantungan mereka pada lapangan pekerjaan orang lain (Saroni, 2012).

Fahmi (2013) menyampaikan bahwa wirausahawan dapat mengubah hidup mereka dari tidak memiliki usaha menjadi memiliki usaha, dimana keluarga memberikan motivasi yang kuat untuk maju, yang merupakan dasar untuk menjadi wirausaha. Keluarga mereka juga memiliki motivasi mental (Kasmir, 2006).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberi anggota Mapawima pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga mereka dapat mendirikan bisnis mereka sendiri setelah mereka menyelesaikan kuliah.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian dilaksanakan di Kampus I Universitas Widya Mataram (UWM), Dalem Mangkubumen, Daerah Istimewa Yogyakarta pada para anggota Mahasiswa Pecinta Alam Widya Mataram (Mapawima) menggunakan metode penyuluhan. Pemberian materi penyuluhan dilaksanakan di Pendopo Kampus I UWM dengan jumlah khalayak sasaran yaitu para anggota Mapawima sebanyak 21 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Jumat, 12 Januari 2024, mulai pukul 09.30 WIB. Penyuluhan

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran para peserta, juga contoh kewirausahaan, jenis-jenis usaha dan sosok wirausahawan yang dapat dijadikan sebagai *role model*. Penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab. Peralatan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah *printout* materi. Kegiatan ini seluruhnya dilaksanakan pada bulan Januari, dimulai dengan peninjauan lokasi pada minggu pertama sekaligus pengurusan perizinan. Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada minggu kedua. Pembuatan laporan akhir dilaksanakan pada minggu keempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, beberapa persiapan dilakukan, hal ini termasuk (1) membaca literatur tentang kewirausahaan; (2) menyiapkan alat dan bahan untuk penyuluhan kewirausahaan bagi anggota Mapawima; (3) menentukan tanggal dan durasi kegiatan pengabdian; dan (4) menentukan dan menyiapkan materi yang akan disampaikan.

Setelah memberikan pemahaman tentang kewirausahaan, pengabdian mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mengetahui tentang kewirausahaan 23,81%, memiliki rencana untuk memulai usaha 33%, dan bekerja 66% setelah lulus kuliah.

Salah satu dari banyak opsi adalah menjadi wirausaha, seperti karyawan, intrapreneur, atau *social entrepreneur*. Karyawan bekerja untuk orang lain dan berkembang sebagai karyawan; intrapreneur bekerja untuk orang lain, tetapi mencari sumber daya dan memiliki jiwa wirausaha. Entrepreneur tidak bekerja untuk orang lain; sebaliknya, mereka memiliki usaha sendiri, yang didirikan dan dikembangkan sendiri. *Entrepreneur* sosial merupakan orang yang memiliki jiwa *entrepreneur* dan menyukai pekerjaan nirlaba dalam satu atau banyak bidang.



Gambar 1: Arahan Pengabdi

Setelah lulus kuliah, para anggota Mapawima diharapkan dapat mendirikan bisnis mereka sendiri, sehingga mereka dapat menghidupi diri mereka sendiri dan juga menawarkan lapangan kerja bagi orang lain. Untuk memberikan gambaran singkat tentang jenis usaha yang telah direncanakan oleh audiens, diberikan arahan tambahan berupa materi singkat tentang UMKM, permodalan, pengelolaan, dan alternatif apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, audiens diarahkan untuk memasarkan bisnis mereka secara daring; ini termasuk mempromosikan produk mereka dan mengiklankan bisnis mereka. Setelah penyuluhan dan pelatihan ini, audiens telah memperoleh pemahaman dan pemahaman yang cukup, seperti yang ditunjukkan oleh pertanyaan-pertanyaan mereka yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan.

Entrepreneur harus kreatif. Banyak orang merasa tidak kreatif, dan beberapa menyalahkan lingkungan yang tidak mendukung kreativitas. Persepsi, yang membuat masalah sulit dilihat, dapat menyebabkan kesulitan. Pola pikir stereotip dan terlalu banyak atau terlalu sedikit informasi adalah beberapa contoh persepsi yang dapat menyebabkan kesulitan.

Hambatan lingkungan dapat berupa emosi yang mengganggu kemampuan memecahkan masalah, seperti menganggap remeh suatu masalah dan lebih suka menilai daripada menghasilkan ide. Hambatan kultural juga dapat terjadi, yang paling sering adalah takut tampil berbeda atau mengungkapkan ide yang dianggap kontroversial. Terlalu mengandalkan logika dan menggunakan metode lama atau pengalaman yang telah terbukti berhasil adalah hambatan intelektual berikutnya.



Gambar 2: Peserta Mendengarkan Materi Kewirausahaan berbasis kesempatan berkorelasi positif dengan keberlanjutan pembangunan. Sangat

penting untuk memprioritaskan pembangunan berkelanjutan, khususnya kualitas lingkungan, dan mendorong kewirausahaan berbasis peluang untuk memecahkan masalah lingkungan (He, Nazari, dan Cai, 2020). Pengaruh awal pada keluarga lebih penting daripada pengaruh selanjutnya. Mereka mengusulkan hirarki pengaruh keluarga, di mana gen memiliki kekuatan penjelasan terbesar, diikuti oleh kewirausahaan, lingkungan, dan sumber daya orang tua, dan akhirnya oleh saudara kandung dan struktur keluarga (Vlasadel, Lindquist, Sol, dan van Praag, 2019). Pada akhirnya, pengabdian berpendapat bahwa intensitas *human capital* dan keuangan yang dimasukkan relatif lebih tinggi daripada intensitas pengaruh keluarga, seperti halnya gender.

Secara khusus, dimensi regulasi berdampak positif pada kewirausahaan berbasis kesempatan, tetapi berdampak negatif pada kebutuhan kewirausahaan. Sebaliknya, dimensi normatif berdampak negatif pada peluang kewirausahaan dan positif pada kebutuhan kewirausahaan, sementara dimensi kognitif tidak memiliki korelasi yang signifikan antara peluang dan kebutuhan kewirausahaan (Li, Huang, dan Song, 2020).

4. SIMPULAN

Dilihat dari tingkat antusiasme dan semangat peserta dalam memahami masalah wirausaha, jiwa wirausaha mulai tertanam pada peserta. Mereka memiliki keinginan dan keinginan untuk memulai usaha yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Peserta mulai mengenal berbagai jenis usaha, terutama UMKM, dan segala hal yang berkaitan dengannya, dan mereka memiliki keinginan untuk mencatat apa pun yang mereka ketahui.

Memberikan penulisan atau pelatihan kewirausahaan yang berkaitan dengan pengemasan dan pemasaran produk adalah saran untuk pengabdian masyarakat selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Campos, A., & Hormiga, E. (2011). Entrepreneur's values and knowledge: How can influence new technology-ventures' growth. *Int. J. Ind. Eng. Manag.* 2, 33–38.
- Eniola, A. A. (2021). The Entrepreneur Motivation and Financing Sources. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.* 7(25).
- Fahmi, I. (2013). *Kewirausahaan. Teori, Kasus, dan Solusi.* Bandung: Alfabeta
- Gurbuz, G. & Aykol, S. (2008). Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management.* 4(1), 47- 56
- He, J., Nazari, M., Zhang, Y., & Cai, N. (2020). Opportunity-based entrepreneurship and environmental quality of sustainable development: A resource and institutional perspective. *Journal of Cleaner Production.* 256, 120390.
- Holland, D. V., & Garrett, R. P. (2013). Entrepreneur start-up versus persistence decisions: A critical evaluation of expectancy and value. *Int. Small Bus. J. Res. Entrep.* 33, 194–215
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan (Edisi Revisi).* PT Raja Grafindo Persada. Depok: Rajawali Press
- Li, Y., Huang, S., & Song, L. (2020). Opportunity and necessity entrepreneurship in the hospitality sector: Examining the institutional environment influences. *Tourism Management Perspectives.* 34, 100665.
- Mahmood, R., & Rosli, M. M. (2013). Micro credit position in micro and small enterprise performance: The Malaysian case. *Manag. Res. Rev.* 36, 436–453
- Saroni, M. (2012). *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda, Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Didik.* Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Timmons, J. A. & Spinelli, S. Jr. (2008). *New Venture Creation. Kewirausahaan Untuk Abad 21.* Yogyakarta: Andi Offset
- Vlasadel, Theodor., Lindquist, Matthew J., Sol, Joeri., & van Praag, Mirjam. (2019). On the origins of entrepreneurship: Evidence from sibling correlations. *Journal of Business Venturing.* 106017.